

BAB III

KONDISI RESPONDEN

A. Profil Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap aktivis halaqah di Yayasan Irsyadul Ibad. Berikut hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti dapat gambarkan secara umum profil responden konseling kelompok. Kelima responden tersebut adalah : FA, YA, IM, DP, MA.

Tabel 3.1
Data Responden Konseling kelompok dalam meningkatkan *Self confidence* pada aktivis *halaqah*

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Usia
1.	FA	SMP IT IRSYADUL IBAD Kelas IX	14 Tahun
2.	YA	SMP IT IRSYADUL IBAD Kelas IX	14 Tahun
3.	IM	SMP IT IRSYADUL IBAD Kelas IX	15 Tahun
4.	DP	SMP IT IRSYADUL IBAD Kelas IX	14 Tahun
5.	MA	SMP IT IRSYADUL IBAD Kelas IX	14 Tahun

Sumber : Data Profil Aktivis Halaqah

1. Responden FA

FA adalah remaja yang berusia 14 tahun, FA masih duduk di bangku kelas IX SMP, FA adalah anak yang

pendiam dan pemalu tetapi FA sangat rajin dan pintar di sekolahnya, sehingga di sekolahnya selalu mengikuti Kompetisi Sains Nasional (KSN) tingkat kabupaten. Dalam kesehariannya FA selalu di rumah saja karena efek dari covid-19 yang mengharuskan belajar dari rumah. Ia selalu patuh terhadap orang tuanya dan sering membantu pekerjaan rumah, FA pun tak banyak bersosialisasi atau hanya sekedar mengobrol yang berada di lingkungan rumahnya.

FA hanya mau mengobrol dengan orang yang dipercayanya atau dengan teman ekskulnya. Dalam keseharian belajarnya FA selalu mendapatkan pujian atau bahkan *reward* dari guru di sekolahnya karena ke Pandaiaannya dalam pembelajaran. Tapi FA biasa saja menanggapi, tidak seperti teman-temannya ketika mendapat *reward* atau hadiah dari guru selalu membanggakan diri dan memamerkan barang *reward* tersebut.¹

2. Responden YA

YA adalah seorang remaja berusia 14 tahun, YA masih duduk di kelas IX SMP tetapi YA juga mondok di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad. YA adalah orang yang sangat pendiam tetapi YA tidak malu jika bertanya pada guru terkait apapun. Berpakaian dengan ciri khas

¹ Wawancara dengan FA, 14 Tahun, Aktivist Halaqah pada 13 November 2020, Pukul 13.00, Di Yayasan Irsyadul Ibad.

menggunakan peci, YA tetap rajin untuk belajar, baik di sekolah ataupun belajar online.

YA menceritakan jika YA pernah mengalami dibully oleh teman-teman SD nya dahulu sehingga efeknya sampai saat ini dirinya merasa takut akan keramaian dan menjadi pendiam. YA pun sangat berhati-hati terhadap tatapan mata orang karena bisa membuat dirinya takut, grogi dan lain-lain. Yang pada akhirnya YA lebih memilih untuk diam dan ketika mengobrol pun seperti bisik-bisik. YA anak yang tidak banyak bicara namun ia langsung melakukan sesuatu yang harus dikerjakan seperti contohnya tugas-tugas sekolah yang ia harus kerjakan hari itu juga karena ketika YA berada di pondok pesantren YA lebih fokus terhadap hafalan Al Qur'annya. Bahkan bisa dibilang sulit berkomunikasi dengan YA karena HP disita oleh pengasuh pondok pesantren.

YA selalu tidak jauh dengan Al Quran karena setiap sehabis sholat ia selalu membaca Al Quran atau setiap pagi dan sore hari ia sangat rajin membaca Al Matsurat.²

3. Responden IM

IM adalah remaja usia 15 tahun, IM adalah anak pertama dari 2 bersaudara. IM masuk dalam kelompok *halaqah* di Yayasan bersama teman-temannya yang lain.

² Wawancara dengan YA, 14 Tahun, Aktivist Halaqah pada 13 November 2020, Pukul 13.30 WIB, Di Yayasan Irsyadul Ibad.

Dari *halaqah* ini dirinya belajar disaat teman seusianya bermain atau tidak belajar, justru IM menimba ilmu dan menjadi kan *halaqah* ini sesuatu yang menyenangkan untuk belajar dan berbagi cerita. IM sebenarnya orang yang pemberani dan tidak takut salah, tetapi ketika ada hal yang membuatnya merasa tidak percaya diri akhirnya IM lebih memilih untuk diam dan tidak banyak bicara.

IM sangat aktif baik di kelas ketikabelajar maupun bergaul dengan teman-temannya. Ia sering begadang hanya untuk bermain game yang menurutnya itu hal yang menyenangkan tapi di satu sisi ia mengabaikan tugas sekolahnya karena ia tidur larut malam sehingga pergi ke sekolah sering terlambat kesiangan. IM menjadi semakin menutup diri karena sering terlambat dan akhirnya malu dan tidak percaya diri lagi untuk menunjukkan eksistensi dirinya dihadapan banyak orang. Hal yang tidak mudah untuk bisa kembali percaya diri seperti dahulu ketika ia SD tetapi ia menyadari untuk bisa merubah dan terus belajar mandiri lagi untuk kepercayaan dirinya.³

4. Responden DP

DP adalah remaja usia 14 tahun, tergabung dalam kelompok *halaqah*, DP sangat senang sekali bermain di luar rumah, karena kebiasaan dari kecilnya jika bermain dengan teman-temannya tidak membawa gadget. DP

³ Wawancara dengan IM, 15 Tahun, Aktivist Halaqah pada 13 November 2020, Pukul 14.00 WIB, Di Yayasan Irsyadul Ibad.

orang yang aktif bertanya atau sekadar mengobrol dengan teman di sekolahnya, tetapi orang yang sangat pemalu jika harus berhadapan dengan guru atau *murabbi*. DP orang yang sangat cuek terhadap lingkungan di rumahnya, pernah disaat itu ketika DP diajak temannya untuk bermain bola padahal DP sedang serius belajar karena beberapa hari lagi akan ujian di sekolahnya, sehingga DP menolaknya untuk bermain, tetapi teman-teman DP memusuhinya karena menolak ajakannya.

DP menceritakan jika dirinya sangat pemalu jika harus mengumpulkan tugas sekolah dalam bentuk video atau menyetorkan tugas sekolah dengan *Video Call*, DP lebih baik ditugaskan untuk menulis dibanding harus membuat video yang memperlihatkan dirinya sedang melakukan sesuatu seperti sedang setoran hapalan, sedang melakukan praktik, dan lain-lain. Sehingga beberapa tugas yang DP harusnya dikerjakan tepat waktu tetapi DP lebih memilih untuk menunda waktu pengumpulan tugas, bahkan tidak mengumpulkannya sama sekali.⁴

5. Responden MA

MA adalah saha satu anak yang sangat pendiam baik di rumah atau ketika sedang *halaqah*. MA anak yang rajin dan mempunyai keterampilan dalam bidang seni

⁴ Wawancara dengan DP, 14 Tahun, Aktivis Halaqah pada 13 November 2020, Pukul 14.30 WIB, Di Yayasan Irsyadul Ibad.

sepertinya contohnya ketika membuat rumah-rumahan dari stik es krim, membuat anyaman dan lain-lain. Itu semua MA lakukan tanpa adanya perintah dari orang tuanya atau tugas dari sekolahnya. Semua MA lakukan atas inisiatif dirinya sendiri. Tetapi MA masih kurang antusias dalam proses *halaqah* karena malu dan tidak percaya diri yang menghambatnya sampai saat ini.

MA mulai menceritakan kesehariannya di rumah, menceritakan apa yang selalu dilakukan di rumah, apa yang sering diperintahkan orang tua. Tetapi yang aneh MA lebih memilih sendiri di dalam kamar atau ruang TV karena ia merasa nyaman. Jika ada temannya yang menjemput ke rumah untuk bermain ia mengabaikan ajakannya karena lebih menyenangkan berdiam diri di rumah, padahal ibunya selalu membolehkan jika MA bermain di luar bersama dengan teman-temannya.

Ternyata ketika MA bercerita pernah ketika dahulu menjadi salah satu korban *bullying* teman-temannya ketika SD, yang menjadi imbasnya sampai sekarang MA terus menjadi pendiam dan tidak banyak bicara. Padahal ketika SD dirinya selalu menjadi juara di kelas dan rata-rata nilainya pun bagus. Kemudian kini MA menjadi sangat pendiam dan pemalu sekali.⁵

⁵ Wawancara dengan MA, 14 Tahun, Aktivis Halaqah pada 13 November 2020, Pukul 15.00 WIB, Di Yayasan Irsyadul Ibad.

B. Kondisi *Self Confidence* Responden

1. Responden FA

FA adalah seorang siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama di Yayasan Irsyadul Ibad Pandeglang. FA merupakan salah satu anak yang pendiam dan berprestasi di sekolahnya. FA menceritakan ketika berada di lingkungan sekolah FA lebih memilih berada di kelas atau sekadar pergi ke kantin sendiri dibandingkan ikut bermain dengan teman sekelasnya karena FA tidak begitu banyak bergaul dengan teman sekelasnya. FA mengatakan bahwa bercita-cita ingin menjadi dokter adalah hal yang sangat sulit, karena FA saat ini dirinya merasa sangat terkendala dengan keadaan *Self confidence* nya, karena itu FA sadar menjadi dokter itu sering bertemu dengan banyak orang tetapi FA belum bisa meyakini dirinya jika dirinya bisa melawan rasa malu terhadap banyak orang. FA mengatakan bahwa keadaan *Self confidence* nya sangat mengganggu aktifitas belajarnya sehingga ketika belajar dan ingin bertanya pada gurunya FA sudah menutup diri karena merasa kurang percaya diri dengan apa yang ingin dilakukannya. Di satu sisi selain SA merasa senang bahwa dirinya adalah anak yang berprestasi di sekolahnya, FA masih merasa ragu apa yang dicita-citakannya dengan kondisi

yang FA rasakan, sehingga menurunnya optimisme meraih cita-cita tersebut.

2. Responden YA

Responden YA saat ini duduk di bangku kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Pandeglang. YA seorang siswa yang sangat pendiam juga memiliki ciri khasnya dengan menggunakan peci dikepalanya dan memiliki suara yang sangat lembut dan sangat pelan. YA mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah ataupun di pondok. YA kini hanya tinggal dengan kakaknya di pondok pesantren karena keluarganya berada di bogor.

YA siswa yang sangat sederhana dalam berpenampilan juga dalam bersikap, tidak banyak tingkah dan selalau menaati perintah dari gurunya. YA siswa yang sangat pendiam karena itu YA sangat kesulitan dalam berkomunikasi baik dengan temannya atau dengan guru, karena YA berbicara dengan volume suara yang sangat kecil dan YA masih ada rasa canggung jika harus berhadapan banyak orang. YA menceritakan dirinya ingin sekali bisa seperti teman-teman lainnya yang bisa tampil dengan percaya diri tanpa takut ataupun malu dengan apapun. YA menuturkan jika dirinya untuk mengobrol dengan guru pun suatu hal yang sangat menakutkan karena selalu merasa canggung atau malu.

YA selalu membagi waktunya yaitu tugas-tugas sekolahnya dengan tugas-tugas yang ada di pondoknya.

3. Responden IM

IM merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ia terbiasa bermain dengan teman-temannya yang memiliki hobi balap motor. IM terbiasa belajar *mensetting* mesin motor khusus untuk balap. Ia juga sudah mendapatkan izin dari orang tuanya jika hanya di bengkel saja tetapi tidak diperbolehkan jika IM yang menjadi joki balapnya. IM berbeda sikapnya ketika berada di lingkungan sekolah juga berada di lingkungan teman-teman bengkelnya. Di sekolah IM aktif ketika bermain dengan teman-temannya tetapi berbeda jika IM bertemu dengan guru ia sangat pendiam dan takut seperti sudah melakukan kesalahan besar padahal tidak melakukannya. Ayahnya menuturkan jika anaknya ini perlu sekali pantauan karena khawatir dengan pergaulan teman-temannya jadi makin kebablasan. Kondisi *Self confidence* IM saat ini perlu diantisipasi menjelang kelulusannya ke Sekolah Menengah Atas, karena IM sering kali mengeluh jika rasa malunya itu terus menghantui dirinya nanti sampai Sekolah Menengah Atas. Rasa takut dan malu ini sering kali sekali muncul ketika belajar di sekolah apalagi jika mengobrol dengan guru, tetapi berbeda ketika bermain dengan teman-temannya di kelas ia lebih aktif

komunikasinya. Ayahnya pun selalu memberikan nasehat pada IM jika dirinya harus jauh lebih berani jika menghadapi segala sesuatunya terutama hal-hal yang ia temui itu membuat ia merasa malu dan lebih memilih untuk diam saja

Penyebab IM merasa dirinya selalu merasa kurang percaya diri atau kurangnya *Self confidence* yaitu ketika banyaknya tatapan orang yang melihatnya, sehingga menjadi hambatan ketika IM ingin mengikuti salah satu perlombaan pidato atau ceramah karena lomba itu mengundang antusias banyak orang. Awalnya IM berani untuk tampil dalam lomba pidato tersebut tetapi karena kurangnya kepercayaan diri ketika tampil dihadapan banyak orang dan mengakibatkan IM menjadi *nervous* atau gugup sehingga hapalan pidatonya lupa

IM sempat bercerita jika dahulu ia pernah bergaul dengan anak-anak punk di sekitar rumahnya. Ia pulang larut malam bahkan pulang keesokan harinya. Ia pun pernah membantah apa yang diucapkan oleh ayahnya karena harus bisa fokus pada belajar dikarenakan ia sudah berada di kelas IX yang sebentar lagi akan lulus dan masuk ke Sekolah Menengah Atas, tetapi waktu ia mengaku membantahnya. IM lebih mementingkan bermain dengan anak punk tersebut.

Namun semenjak mengikuti *Halaqah* , ia semakin merasa bahwa apa yang dikatakan ayahnya benar.

4. Responden DP

Responden DP merupakan anak yang komunikatif dengan teman-temannya tetapi berbeda jika dengan guru di sekolah atau teman di sekeliling rumahnya yang lebih mengurung diri daripada harus berkomunikasi. Ketika di sekolah dan bertemu dengan guru pun ia lebih memilih cuek dan jika berani bertanya pun hanya sekadar basa-basi saja. Ibunya selalu memberikan nasehat dan selalu memberikan masukan-masukan untuk kebaikan DP di sekolah dan bisa berharap agar lebih berani bertanya jika ada keperluan dengan guru yang bersangkutan.

DP menceritakan jika dirinya ingin sekali bisa lebih percaya diri baik dihadapan guru atau ketika tampil di depan banyak orang. DP tidak kehabisan cara untuk terus belajar memberanikan diri dihadapan banyak orang atau dengan guru. DP melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas impiannya dengan harapan ia ingin lebih fokus belajar dan lebih berani lagi jika bertemu dengan banyak orang. DP selalu menerima masukan-masukan baik dari ibunya ataupun dari gurunya. DP pernah mengkhawatirkan ibunya karena ia berseteru dengan teman mainnya di lingkungan rumah hanya karena diajak bermain oleh temannya tetapi DP menolaknya

lantaran ia lebih memilih belajar untuk memenuhi tugas-tugas sekolahnya. Dari situ ia selalu menutup diri untuk bermain dengan teman di lingkungan rumahnya, karena lebih memilih bermain dengan teman sekolahnya. Sempat beberapa kali ia sangat merasa malu sekali dengan guru dan teman-temannya karena ia jarang masuk ke sekolah, dari hal tersebut ia selalu menutup diri tidak berkomunikasi dengan siapapun bahkan *Whatsapp* DP pun tidak aktif.

5. Responden MA

Responden MA adalah klien terakhir dalam penelitian penulis lakukan. Ia adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara. Kakak perempuannya sudah berada di bangku kuliah. MA masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama kelas IX yang sebentar lagi akan lulus. Adiknya masih duduk di bangku Sekolah Dasar. MA anak yang sangat pendiam bahkan suaranya pun sangat pelan. Tetapi ia ketika SD selalu mendapatkan juara di kelasnya bahkan selalu berada di ranking 5 besar. Ibunya menceritakan jika perubahan MA ini terjadi menjelang kelulusan dari SD menuju SMP. Perubahan tersebut yang tadinya ketika di SD ia aktif dan kreatif tetapi ketika di SMP justru menurun semuanya baik dari segi keaktifan atau segi percaya dirinya. MA sangat terampil dalam membuat kerajinan tangan bahkan ibunya

berkata jika MA bisa membuat 5 layangan dalam 1 hari mengerjakan seorang diri tanpa bantuan siapapun. Tetapi semakin beranjak dewasa ia justru semakin menutup diri dengan siapapun. Jika ingin mengobrol dengan MA harus empat mata dan tidak banyak orang.

MA menceritakan pula jika dirinya sangat tidak percaya diri, contohnya ketika ia harus mengumpulkan tugas-tugas sekolahnya dalam bentuk video. Karena deadline, MA pernah mencoba untuk membuat dan ingin menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya tersebut, ketika proses membuat video datang kakak perempuannya yang akhirnya mengganggu MA dalam proses pengerjaan video tugas sekolah, sehingga akhirnya MA tidak ingin melanjutkan membuat video tersebut untuk tugas sekolahnya. Dari hal tersebut MA selalu ketinggalan pelajaran karena selalun bolos dan malas. Salah satunya karena ia tidak menampakkan sisi kepercayaan dirinya ddi hadapan teman, orang tua dan gurunya.

Tabel 3.2
Gambaran Kondisi *Self confidence* Responden Sebelum
Melakukan Proses Konseling.

No	Nama Responden	Kondisi <i>Self confidence</i> Sebelum Proses Konseling
1.	FA	Merasa kesulitan dalam menunjukkan karakter dirinya dan terhambatnya proses belajar karena malu bertanya pada guru. FA juga merasa dirinya kurang dalam segi hal bertanya dan berkomunikasi dengan guru atau temannya. yang menjadikan ia merasa malu dan tidak percaya diri. FA sudah cukup berani dalam mengambil tindakan karena di sekolahnya ia selalu mengikuti perlombaan sains nasional. Tetapi masih menjadi kendala dalam segi menyampaikan pendapat yang dirasa berat karena rasa malu dan tidak percaya itu.
2.	YA	Kondisi yang sulit karena di sekolah jarang berkomunikasi dengan teman-temannya ditambah YA adalah orang yang sangat pemalu. Tidak pernah membuka percakapan terlebih dahulu pada teman-temannya atau sekadar bertanya basa-basi dengan guru. Jauh dari orang tua tidak membuat YA hilang kendali dalam pergaulan dan menurunya semangat belajar.
3.	IM	Aktif dalam berkomunikasi dengan teman-temannya tetapi tidak bisa menyeimbangkan berkomunikasi dengan guru. Im selalu mendapatkan masukan baik dari ayahnya atau guru di sekolah untuk bisa lebih fokus lagi dalam belajar mengingat ia sudah kelas IX dan sebentar lagi akan lulus. Hanya saja IM

		khawatir akan teman di lingkungan rumahnya yang mengajak main sehingga mengganggu fokus belajarnya.
4.	DP	Memiliki semangat yang tinggi dalam belajar di sekolah tetapi menjadi pemalas dan tidak banyak berkomunikasi ketika berada di rumah, sehingga ibunya yang selalu kerepotan jika ada guru yang bertanya keberadaannya. DP sangat fokus dan bahaagia jika ia memilih untuk belajar di sekolah walaupun masuk sekolah hanya satu minggu 3 kali. Tetapi DP menurun semangat ketika harus belajar dari rumah karena tidak terkontrol langsung oleh gurunya jadi DP bisa malas-malasan di rumah, bahkan bangun tidur pun siang menjelang dzuhur. Sangat disayangkan bahwa dirinya belum bisa sepenuhnya untuk percaya diri karena belum berani menyatakan jika ia bisa berani berbuat, berani bertanya, berani menyatakan pendapat, dan lain-lain.
5.	MA	Memiliki semangat belajar di sekolah yang tinggi dan sangat antusiasme dalam proses belajar mengajar di sekolah.walaupun pergi ke sekolah hanya tiga kali dalam seminggu itu sudah membuat MA merasa bangkit kembali semangatnya. Karena jika terlalu lama belajar di rumah semakin tidak terkontrol belajarnya, dikarenakan kedua orang tuanya yang bekerja. YA mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru ketika di sekolah dan dengan teman di kelas pun tidak banyak bicara.

Sumber : Wawancara Pada Responden

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh Lauster (1992) sebagai berikut :

1. Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah terjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ditinjau penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan

akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.⁶

Tabel 3.3

Bentuk Perilaku *Self confidence* Pada Aktivis *Halaqah*

No	Nama Responden	Permasalahan <i>Self confidence</i>		
		Optimis	Bertanggung jawab	Obyektif
1	FA	✓	-	✓
2	YA	✓	✓	✓
3	IM	-	-	✓
4	DP	✓	-	-
5	MA	✓	✓	-

Sumber : Wawancara Pada Responden

C. Penyebab Kurangnya *Self confidence* Pada Responden

Individu yang meningkatkan kemampuan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena

⁶ Ghufroon, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). Hlm :35

didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.⁷

Pada awal *halaqah* dan peneliti memulai proses pada pendalaman profil responden terdapat beberapa macam Penyebab Kurangnya *Self confidence*.

Pada Responden yang pertama Responden FA, ia menceritakan bahwa ia terganggu dengan kurangnya *Self confidence* pada dirinya sehingga menghambat proses belajar ketika di sekolah. FA pun menginginkan adanya peningkatan dalam segi keberanian dihadapan orang banyak. Seperti halnya pada saat *halaqah* ia hanya mendengarkan saja ketika ada sesi tanya jawab ia tidak berani bertanya, sebenarnya ia sangat antusias ingin banyak bertanya jika ada sesi tanya jawab. FA menyadari kurangnya *Self confidence* ini ada pada dirinya sudah sejak lama, sejak dirinya berada di Sekolah Dasar ingin aktif dalam berbagai ekstrakurikuler tetapi belum bisa memberanikan diri untuk mencobanya karen FA masih tidak percaya diri. Seperti halnya mengikuti perlombaan Sains Nasional tingkat kabupaten, FA didelegasikan oleh sekolahnya untuk mengikuti perlombaan Kompetisi Sains Nasional (KSN) di SMP tetapi tidak begitu antusias seperti teman-temannya lalin ketika dipilih menjadi wakil untuk sekolahnya, sikap FA masih biasa saja bahkan ia merasa tidak percaya diri untuk mengikuti perlombaan tersebut.

⁷ Iswahyudi, *Pengaruh Percaya Diri Dan Pengendalian Emosi Diri Terhadap Efikasi Guru Dimoderasi Idealisasi Pengaruh Di SMP Negeri Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati*. Hlm 2-3.

Pada Responden kedua yaitu YA, ia sangat antusias dalam proses *halaqah* ini karena disinilah ia bisa bertemu dengan teman-temannya lagi, bisa mengaji bersama lagi, bisa saling bertukar cerita, dan lain sebagainya. YA merasakan kurangnya *Self confidence* ini sudah sejak lama tetapi sampai sekarang duduk di bangku kelas IX masih belum ada peningkatan yang signifikan. Ia pernah menceritakan pula asalnya mengapa ia bisa banyak diamnya dan lebih banyak diamnya, ketika ia masih di Sekolah Dasar YA pernah menjadi korban dari kejahilan teman-temannya karena YA selalu dijauhi oleh teman-temannya dan memilih selalu sendiri di dalam kelasnya, hingga sampai saat ini YA masih terus mencoba belajar untuk bisa memberanikan diri dalam berbagai kegiatan di Sekolah atau di Pondok Pesantren. YA hanya bisa meminta bantuan kakaknya ketika ada hal-hal yang bersangkutan dengan guru di sekolahnya karena YA belum berani menghadapinya sendiri.

Pada Responden yang ketiga yaitu Responden IM. Berbeda dengan FA dan YA, IM adalah anak yang aktif dan berani dalam menghadapi permasalahan tapi terkadang permasalahannya masih belum bisa diselesaikan dengan baik dan benar. Seringkali menunda pekerjaan tugas sekolah bahkan berani untuk membantah perkataan orang tua yang membuat ia makin berkurangnya adab sopan santun. Saat ini IM mempunyai rasa khawatir yang tak biasanya ada terhadap dirinya, ia selalu mengkhawatirkan jika ia kelak belum bisa membahagiakan keuda

orang tuanya, sedangkan saat ini belum ada perubahan sikap yang signifikan. IM menceritakan jika dirinya ingin sekali bisa tampil didepan banyak orang dalam kegiatan yang positif seperti mengikuti perlombaan music karena IM sangat handal dalam bermain gitar yang menjadi modalnya dalam bermain music, dengan maksud dan tujuan agar IM bisa membanggakan kedua orang tuanya lewat *skill* yang ia punya. Tetapi permasalahannya terdapat pada kurangnya keberanian untuk tampil didepan umum. IM pernah merasakan tampil dalam hiburan musik didepan umum lalu ketika ia ada sedikit kesalahan miskomunikasi kemudian mendapatkan teriakan yang tidak mengenakkan. Dan akhirnya IM lebih memilih untuk bermain sendiri di dalam kamarnya.

Responden yang keempat yaitu Responden DP. Ia merupakan anak yang sangat ceria dan selalu penuh dengan canda tawa. Dalam kesehariannya ketika belajar di rumah saja atau belajar lewat online ia tidak begitu antusias dalam belajarnya karena itu banyak sekali kendala yang mengakibatkan tugas tidak dikerjakan. Sempat beberapa kali DP dan ibunya dipanggil oleh kepala sekolah dan dilanjutkan mengobrol dengan wali kelasnya untuk menanyakan keberadaan DP karena setiap pembelajaran *online* hanya menyetorkan absen nama saja kemudian hilang tidak ada kabar. Kemudian DP bercerita jika ia tidak mau untuk belajar *online* yang pertama karena DP malu untuk memperlihatkan wajahnya, yang kedua belum bisa percaya diri ketika ditunjuk oleh gurunya untuk menjawab pertanyaan atau

mempraktikkan sesuatu. Dari situlah DP menyadari semenjak pandemi ini proses belajarnya menjadi terhambat, rasa kepercayaan dirinya berkurang dan nilai-nilai jadi berkurang. Ibunya berpesan jika DP lebih baik belajar di sekolah saja tidak apa-apa jika sendirianpun di sekolah, karena belajar di rumah sangat tidak efektif.

Responden yang terakhir yaitu Responden MA. Tidak jauh berbeda karakteristik MA dengan DP yang membedakan hanya dari segi keaktifannya saja jika di sekolah. MA meskipun pendiam dan tidak banyak bicara tetapi sikap keterampilannya dan kreatifitasnya patut diapresiasi.

Tetapi dalam sisi *Self confidence* MA masih butuh pantauan dari guru dan juga kedua orang tuanya. Karena MA masih belum bisa menunjukkan eksistensinya di depan banyak orang. MA menceritakan jika dirinya ingin sekali seperti teman-temannya yang selalu aktif dalam belajar atau akrab dengan semua guru di sekolahnya. Karena kedua orang tuanya juga yang sibuk bekerja jadi saling bergantian untuk mengawasi dan membimbing MA ketika di rumah. Ibunya berkata bahwa MA sebenarnya anak yang rajin juga aktif tapi semenjak kejadian yang terjadi ketika SD dahulu sampai sekarang efeknya masih terasa, terutama dalam hal kepercayaan dirinya ketika mengerjakan tugas sekolahnya yang mengharuskan MA harus membuat video. Sama sekali tidak ada progres apapun untuk

mengumpulkan tugas sekolahnya dalam bentuk video karena MA merasa malu khawatir jadi bahan gurauan teman-temannya.

Tetapi MA mempunyai tekad yang luar biasa untuk bisa keluar dari zona yang tidak nyaman ini. Ia terus belajar bagaimana caranya agar bisa untuk mengubah rasa malunya menjadi rasa percaya diri ketika berada dihadapan umum.